



HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RS PERMATA MEDIKA SEMARANG

Dwi Nur Aini¹, Maulidta Karunianingtyas Wirawati², Mohammad Arifin Noor³

Desi Ramadhani⁴, Muhammad Azkanni'am⁵

^{1,2,4,5}Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

³Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

dwi.nuraini00@gmail.com

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dalam jangka waktu panjang akan mengalami berbagai masalah fisik dan masalah psikososial. Masalah psikososial yang dihadapi antara lain kecemasan, depresi, isolasi social, kesepian, ketidakberdayaan dan keputusan. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa harus memiliki mekanisme koping yang adaptif untuk mengatasi kecemasan. (Siwi et al., 2020). Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan Deskriptif korelatif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling. penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Permata Medika Semarang. Berdasarkan hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan P Value 0,009 (P value < α (0,05)), yang berarti Ho di tolak dan Ha diterima yang artinya terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang

Kata Kunci : Hemodialisa, Mekanisme Koping, Tingkat Depresi

Abstract

Chronic kidney failure patients who undergo hemodialysis therapy for a long period of time will experience various physical and psychosocial problems. Psychosocial problems faced include anxiety, depression, social isolation, loneliness, helplessness and hopelessness. Chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy must have adaptive coping mechanisms to deal with anxiety. (Siwi et al., 2020). The aim of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and the level of depression in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Permata Medika Hospital Semarang. This type of research uses correlative descriptive with a sample size of 30 respondents using a purposive sampling technique. This research was conducted in the hemodialysis room at Permata Medika Hospital, Semarang. Based on the results of the Spearman Rank statistical test, a P value of 0.009 was obtained (P value < α (0.05)), which means that Ho was rejected and Ha was accepted, which means that there is a relationship between coping mechanisms and anxiety levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in Permata Medika Hospital Semarang

Keywords: Hemodialysis, Coping Mechanisms, Degree of Depression

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Semarang

Email : dwi.nuraini00@gmail.com

PENDAHULUAN

Hemodialisa merupakan proses pengubahan komposisi solut dalam darah oleh larutan lain (cairan dialisat) melewati membran semipermeabel, yang dimana terjadi proses penggabungan dari proses difusi dan ultrafiltrasi yang bertujuan untuk membuang sisa-sisa metabolisme dalam darah (Black & Hawks, 2014). Hemodialisa dilakukan dengan bantuan mesin dialyzer, yang dimana tindakan hemodialisa mampu menurunkan resiko kerusakan organ-organ vital dampak dari akumulasi zat toksik. Proses hemodialisa dilakukan secara menetap sepanjang hidup pasien yang biasanya dilakukan 3 sampai 4 jam pengobatan dalam 2 hari seminggu (Umami et al., 2019).

Hemodialisa menjadi terapi pengganti ginjal utama pada pasien gagal ginjal kronik. Berdasarkan *United State Renal Data System* (USRDS, 2018) lebih dari 10% orang dewasa di Amerika Serikat mempunyai penyakit gagal ginjal kronik dan kejadian gagal ginjal kronik berkembang setiap tahunnya. Di Amerika Serikat jumlah pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa sekitar 365.566 dari total pasien dialisis sebanyak 398.861. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (IRR, 2017) total pasien yang melakukan hemodialisa secara rutin berkembang setiap tahun. Tahun 2016 sebesar 2.349 pasien melakukan hemodialisa, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 3.717 orang. Hemodialisa berproses secara rutin dan terus menerus selama hidup. Hemodialisa mencegah kematian dan memperpanjang umur harapan hidup, tetapi hemodialisa tidak menyembuhkan serta pasien akan tetap mengalami banyak permasalahan dan komplikasi (Brunner et al., 2014). Kekuatan bertahan hidup pasien yang melakukan hemodialisa dipengaruhi oleh beraneka macam sebab, seperti derajat keparahan penyakit yang diderita, keadaan macam sistem tubuh yang terhalang, pengendalian intake cairan serta makanan, sampai ketaatan pasien mengikuti rencana terapi hemodialisa (Wijayanti et al., 2017). Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari terapi hemodialisa salah satunya dampak psikologis yaitu pasien akan mengalami kecemasan.

Kemampuan coping yaitu upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatasi perkara, menyesuaikan diri dengan modifikasi serta respons terhadap kondisi yang mengancam baik secara serebral maupun sikap, yang dimana perbedaan

kekuatan yang dimiliki tiap-tiap orang akan menghasilkan kemampuan coping yang berlainan (Nasir et al., 2011). Berdasarkan (KOPING, 2021) kemampuan coping berlandaskan kategorinya dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan coping adaptif dan kemampuan coping maladaptif. Semakin adaptif kemampuan coping pasien maka derajat gangguan psikologis semakin rendah, akan tetapi bila kemampuan coping pasien maladaptif maka derajat gangguan psikologisnya semakin berat. Fakta yang ada dimasyarakat tidak seluruh penerimaan stress seperti yang diinginkan, bahkan tidak banyak pasien yang memakai kemampuan coping yang adaptif. Penolakan, ketidakpatuhan melakukan hemodialisa, kasar serta percobaan bunuh diri merupakan beberapa respon maladaptif yang berlangsung pada pasien hemodialisa (Nasir et al., 2011)

Penelitian yang dikemukakan oleh (Tagang & Aty, 2019) pada pasien yang melakukan terapi hemodialisa membuktikan bahwa responden yang memakai coping adaptif 27 orang (45,8%), sedangkan yang memakai coping maladaptif 32 orang (54,2%). Maka dapat disimpulkan bahwa pasien yang melakukan terapi hemodialisa lebih banyak memakai kemampuan coping maladaptif. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dikemukakan (Luana et al., 2012) sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa diketahui 47,5% mengalami kecemasan ringan sedangkan 3,75% tidak mengalami kecemasan serta sisanya mengalami kecemasan sedang sampai sangat berat. Hasil study pendahuluan dikemukakan peneliti di ruang hemodialisa serta data dari Instalasi Rekam Medis RS Permata Medika Semarang pada tahun 2021 didapatkan data pasien hemodialisa tetap berjumlah 55 pasien. Peneliti juga melaksanakan tanya jawab kepada 5 pasien yang melakukan terapi hemodialisa. Dari hasil wawancara didapatkan 3 dari 5 pasien mengekspresikan cemas sehingga mengakibatkan stress dengan kondisi yang dialami, merasa sedih dan 2 diantaranya mengatakan tidak bisa tidur, kecewa terhadap dirinya sendiri dan terkadang pasien menyalahkan dirinya sendiri sehingga memungkinkan pasien menggunakan coping yang maladaptif

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Deskriptif korelatif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling.

penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Permata Medika Semarang. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat depresi pada

pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
Usia		
18 – 40 tahun	10	40
41 – 60 tahun	12	33,33
>60 tahun	8	26,67
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Pendidikan Terakhir		
SD	9	30
SMP	5	16,67
SMA	13	43,33
Perguruan Tinggi	3	10
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 41-60 tahun sebanyak 12 orang (40%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu

sebanyak 18 orang (60%). Berdasarkan data pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, sebanyak 13 orang (43,33%).

Tabel 2. Data Mekanisme Koping Responden Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang

Mekanisme Koping	Frekuensi	Presentasi (%)
Adaptif	25	83,33
Maladaptif	5	16,67
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa responden dengan mekanisme koping adaptif sebanyak 25 orang (83,33%) sedangkan

responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 5 orang (16,67%)

Tabel 3. Hubungan MekanismeKoping dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang

Mekanisme Koping	Tingkat Kecemasan								Total	P Value	rho	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Adatif	3	10	10	33,33	9	30	0	0	22	73,33	0,009	0,466
Maladaptif	0	0	1	3,33	6	20	1	3,33	8	26,67		
Total	3	10	11	36,67	15	50	1	3,33	30	100		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 3 responden

(10%), responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan mengalami kecemasan ringan

sebanyak 10 responden (33,33%), responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 responden (30%), responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3,33%), responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 6 responden (20%), responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dan mengalami kecemasan berat sebanyak 1 responden (3,33%),

Berdasarkan hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan P Value 0,009 (P value < α (0,05)), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 30 responden, sebagian besar responden berusia 41-60 tahun sebanyak 12 orang (40%). Semakin meningkat usia seseorang akan menurunkan fungsi organ tubuh yang berakibat mengalami penurunan pada kondisi kesehatan, begitu juga pada organ ginjal akan mengalami penurunan yang ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus. Selain itu juga terjadi penurunan pengosongan kandung kemih yang bisa mengakibatkan resiko infeksi, obstruksi dan penurunan asupan cairan sebagai dampak dari kerusakan ginjal (Siwi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sejumlah 18 responden (60%). Menurut peneliti jenis kelamin dapat mempengaruhi mekanisme koping adaptif seseorang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan penggunaan strategi koping antara perempuan dan laki-laki.

Menurut teori Endler and Parker (2008) bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi mereka terhadap keadaan yang stressfull, sedangkan laki – laki lebih banyak menggunakan koping yang berfokus pada masalah dalam mengatasi keadaan yang stressfull. Perbedaan gender antara perempuan dan laki – laki secara khas dalam mengatasi stres merupakan salah satu alasan mengapa perempuan cenderung

menunjukkan distress psikologis, tanda – tanda depresi, dan cemas dibandingkan dengan laki – laki. Oleh karena itu, perempuan cenderung menggunakan koping yang berfokus pada emosi untuk mengatur stresor yang lebih banyak dibandingkan dengan depresi dan cemas dibanding laki – laki (Mutoharoh, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian (Siwi et al., 2020) yang menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan mekanisme koping individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 30 responden menunjukkan bahwa setengahnya responden berpendidikan SMA sejumlah 13 responden (43,33%). Menurut peneliti pendidikan dapat berpengaruh pada mekanisme koping seseorang. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan individu dalam menilai masalah maupun pengalaman tentang penyakit yang terdahulu sehingga berdampak pada pola koping yang digunakan Menurut teori (Notoatmodjo, 2012) pendidikan yang tinggi dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistis dalam pemecahan masalah yaitu salah satunya tentang kesehatan sehingga dapat menerapkan gaya hidup sehat agar terhindar dari penyakit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui dari 30 responden, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan yang sedang berjumlah 15 responden (50%). Tingkat kecemasan yang ringan dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh teori Kassler (2005) dalam (Damanik, 2020) gangguan kecemasan umumnya mempengaruhi 8,3% dari populasi dan biasanya terjadi pada wanita. Hal ini didukung oleh penelitian (Sumah, 2020) yang menyimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Menurut peneliti usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ringan seseorang. Pada usia tua seseorang dapat

menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan Menurut teori Isaac dalam (Purwaningsih, 2021) seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. Pada usia dewasa seseorang sudah memiliki kematangan baik fisik maupun mental dan pengalaman yang lebih dalam memecahkan masalah sehingga mampu menekan kecemasan yang dirasakan. Semakin tua umur seseorang akan terjadi proses penurunan kemampuan fungsi organ tubuh (regenerative) hal ini akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan terutama dalam menangani penyakit gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialysis. Hal ini didukung oleh penelitian (Purwaningsih, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang ringan terutama dalam cara berfikir terhadap masalah, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah berpikir secara rasional dan semakin rendah pendidikan maka akan semakin sulit cara berpikir secara rasional. Menurut teori (Notoatmodjo, 2012) tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, hal ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan dan daya serap informasi yang kurang tentang proses menjalani hemodialisis serta resiko yang akan terjadi pada dirinya. Pada pasien yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai pikiran bagaimana mengatasi sebuah masalah serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu pasien tersebut dalam mengambil keputusan Hal ini didukung oleh (Umi Nur Astuti, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Menurut teori dorongan Gunarsa dalam (Mylsidayu, 2022), kecemasan dapat timbul karena adanya suatu ancaman yang dapat menyebabkan rasa takut dan akhirnya merasa cemas dan khawatir. Sebab lain dapat berasal dari bahaya luar dan dari dalam diri

seseorang itu sendiri yang sifat ancamannya samar-samar. Bahaya dari dalam dapat timbul jika ada sesuatu hal yang tidak bisa diterimanya misalnya perasaan, pikiran, keinginan.

Berdasarkan hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan P Value 0,009 ($P \text{ value} < \alpha (0,05)$), yang berarti H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indriani et al., 2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara mekanisme koping individu dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisa. Menurut peneliti pasien gagal ginjal kronik yang menggunakan mekanisme koping adaptif lebih cenderung mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya pasien gagal ginjal kronik yang menggunakan mekanisme koping maladaptif lebih cenderung mengalami kecemasan sedang dan berat. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yaitu penggunaan sumber koping seperti dukungan sosial dan nilai keyakinan individu membantu individu mengembangkan koping yang adaptif sehingga kecemasan yang dirasakan oleh individu cenderung ringan dan sedang, dan demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori Stuart dan Sundeen (2009) dalam (Sartika, 2022) bahwa sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien gagal ginjal kronik mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, sehingga pasien gagal ginjal kronik dapat menanggulangi kecemasannya ditandai dengan tingkat kecemasan yang ringan dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka akan semakin rendah atau semakin buruk mekanisme koping yang dilakukan Berdasarkan penelitian ini responden yang mengalami kecemasan sedang ada 9 responden yang mampu melakukan mekanisme koping yang adaptif dikarenakan mereka mendapat ketenangan batin dan mendapat dukungan keluarga yang kuat supaya lekas sembuh. Berkat kehadiran anggota keluarga yang selalu menemani dan memberikan dukungan positif, mereka mampu mengendalikan kecemasannya dengan baik dan mau mematuhi semua prosedur pengobatan sehingga mereka mampu melakukan mekanisme koping yang adaptif. Menurut teori Niven dalam (Ransun et al., 2013) bahwa dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme koping individu dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran

mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif. Berdasarkan penelitian ini responden yang mengalami kecemasan ringan ada 1 responden yang melakukan mekanisme koping maladaptif. Hal ini mungkin dikarenakan oleh banyak faktor yang tidak hanya dari dalam diri pasien sendiri tetapi juga dari luar seperti lingkungan yang tidak nyaman dan kurangnya informasi tentang penyakit. Menurut teori Hall & Lindsey (2009) dalam (Sartika, 2022), kecemasan merupakan suatu ketegangan atau perasaan tegang yang disebabkan oleh beberapa faktor luar yang bukan berasal dari gangguan kondisi jaringan tubuh.

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden berusia 18-40 tahun sebanyak 12 orang (40%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang (60%). Berdasarkan data pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, sebanyak 13 orang (43,33%).
2. Responden dengan mekanisme koping adaptif sebanyak 25 orang (83,33%) sedangkan responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 5 orang (16,67%)
3. Mayoritas responden dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 15 orang (50%)
4. Berdasarkan hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan P Value 0,009 (P value < α (0,05)), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Permata Medika Semarang

DAFTAR PUSTAKA

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah; Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*.

Brunner, L. S., Smeltzer, S. C. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2014). Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-surgical Nursing: Suzanne C. Smeltzer...[et Al.]: Wolters Kluwer Health.

Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85.

Indriani, S., Agustina, H. S., & Fauziyah, N. (2023). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 52–57.

KOPING, M. (2021). BAB 3 KONSEP STRES, RENTANG SEHAT SAKIT JIWA DAN. *KEPERAWATAN JIWA MENGENAL KESEHATAN MENTAL*, 26.

Luana, N. A., Panggabean, S., Lengkong, J. V. M., & Christine, I. (2012). Kecemasan pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Universitas Kristen Indonesia. *Media Medika Indonesiana*, 46(3), 151–156.

Mutoharoh, I. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di rumah sakit umum pusat (RSUP) Fatmawati Tahun 2009*.

Mylsidayu, A. (2022). *Psikologi olahraga*. Bumi Aksara.

Nasir, A., Muhith, A., & Ideputri, M. E. (2011). *Buku ajar: metodologi penelitian kesehatan*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.

Purwaningsih, A. (2021). *HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISA RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN*.

Ransun, D., Pijoh, J., & Kanine, E. (2013). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Iriana F Blu Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 2(1), 10–17.

Sartika, W. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) YANG PERTAMA KALI MENGIKUTI HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISIS RS. TK. III Dr. REKSODIWIRYO PADANG. *JURNAL NURSING STIKESI NIGHTINGALE*, 10(2), 62–76.

Siwi, A. S., Rizqillah, A. F., & Yulianti, D. (2020).

The Correlation Between Anxiety and Coping Mechanisms in Patients with Renal Failure Undergoing Hemodialysis. *1st International Conference on Community Health (ICCH 2019)*, 182–187.

Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 87–92.

Tagang, K. J., & Aty, Y. M. (2019). Pengaruh mekanisme koping terhadap stres pasien yang menjalani terapi hemodialisa Di Ruangan hemodialisa RSUD. Prof. DR. WZ Johannes Kupang KORNE NIM IK KESE JURUSA YA TULIS KOPING TE I TERAPI RWZ JO OLEH ELIUS JOC: PO. 5303 EHATAN AN KEPE 2014 ILMIAH ERH.

Poltekkes Kemenkes Kupang.

Umami, V., Tedjasukmana, D., & Setiati, S. (2019). The effect of intradialytic exercise twice a week on the physical capacity, inflammation, and nutritional status of dialysis patients: a randomized controlled trial. *Hemodialysis International*, 23(4), 486–493.

UMI NUR ASTUTIK, U. N. A. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SEKAYU TAHUN 2021*. STIK Bina Husada Palembang.

Wijayanti, W., Isro'in, L., & Purwanti, L. E. (2017). Analisis perilaku pasien hemodialisis dalam pengontrolan cairan tubuh. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 10–16.